

BAB III

METODOLOGI RISET PENDAMPINGAN

A. *Asset Based Community Development (ABCD)*

Asset Based Community Development merupakan Metode ABCD adalah pendekatan pendampingan yang mengupayakan pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal.

Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) sebagai berikut: Setengah terisi lebih berarti, Semua punya potensi, Partisipasi, Kemitraan, Penyimpangan positif, Berasal dari dalam masyarakat, dan Mengarah pada sumber energi.¹

¹ Nadhir Salahuddin, dkk, Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, (LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 26

Asset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan.²

B. Prinsip - Prinsip Pendampingan

Prinsip pengembangan masyarakat berbasis asset (ABCD) sebagai berikut:

1. Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Salah satu modal utama dalam program pemberdayaan perempuan berbasis aset adalah merubah kesadaran pribadi dari setiap komunitas untuk menjadi lebih baik dengan melihat potensi pada diri masing-masing. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan, misalkan dengan cara mengembangkan kreatifitas dan keterampilan dari setiap individu.

2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “*Nobody has nothing*”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi setiap kaum perempuan untuk tidak bisa berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk

² Agus Afandi, dkk, Modul Participatory Action Research, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 308.

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran ibu-ibu dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai varinnya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang maksimal, berdampak empowerment secara masif dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri perempuan telah terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang terjadi di sekitarnya.

5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Positive Deviance (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap ibu-ibu meskipun bisa, tetapi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka. Praktek tersebut bisa jadi, seringkali atau

bahkan sama sekali keluar dari praktek yang pada umum dilakukan oleh masyarakat. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa seringkali terjadi pengecualian-pengecualian dalam kehidupan masyarakat dimana seseorang atau beberapa orang mempraktekkan perilaku dan strategi berbeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Strategi dan perilaku tersebut yang membawa kepada keberhasilan dan kesuksesan yang lebih dari yang lainnya. Realitas ini juga mengisyaratkan bahwa pada dasarnya ibu-ibu (anggota kelompok) memiliki aset atau sumber daya mereka sendiri untuk melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan.

Positive deviance merupakan modal utama dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-kekuatan. Positive deviance menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu senantiasa dibutuhkan dalam konteks lokalitas masing-masing komunitas.

6. Berawal Dari Masyarakat (*Endogenous*)

Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat berbasis aset-kekuatan. Beberapa konsep inti tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan.

- b. Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh.
- c. Mengapresiasi cara pandang dunia.
- d. Menemukan keseimbangan antara sumber daya lokal dan eksternal.

Beberapa aspek diatas merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Sehingga dalam aplikasinya, konsep “pembangunan endogen” kemudian mengakuinya sebagai aset-kekuatan utama yang bisa dimobilisasi untuk digunakan sebagai modal utama dalam pengembangan masyarakat. Aset dan kekuatan tersebut bisa jadi sebelumnya terabaikan atau bahkan seringkali dianggap sebagai penghalang dalam pembangunan. Aset-aset tersebut terintrodusir dalam kelompok aset spiritual, sistem kepercayaan, cerita, dan tradisi yang datang dari adat istiadat masyarakat dan sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari komunitas. Pembangunan Endogen mengubah aset-aset tersebut menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi kerakyatan. Metode ini menekankan dan menjadikan aset-aset tersebut sebagai salah satu pilar pembangunan. Sehingga dalam kerangka pembangunan endogen, aset-aset tersebut kemudian menjadi bagian dari prinsip pokok dalam pendekatan ABCD yang tidak boleh dinegasikan sedikitpun.

7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*)

Energi dalam pengembangan ibu-ibu atau kalangan remaja putri bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. sumber energi ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energi dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan.³

C. Teknik - Teknik Pendampingan

Metode dan alat menemukan dan memobilisasi aset untuk pemberdayaan masyarakat melalui *Asset Based Community Development* (ABCD), antarlain:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat.

³Nadhir salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 19.

5. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode/alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisioner, interview dan focus group discussion. Manfaat dari Pemetaan Individual Aset antara lain:

- a. Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan untuk saling ketergantungan dalam masyarakat
- b. Membantu membangun hubungan dengan masyarakat
- c. Membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri

6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari warga atau komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinaminitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir asset-asset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD [Asset Based Community Development] adalah melalui *Leaky Bucket*.⁴

⁴Nadhir Salahuudin,dkk.,2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. Hal.79

Leaky bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atau warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, *leaky bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

7. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok/institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan. Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

D. Langkah – langkah pendampingan

- Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario

Dalam Appreciative Inquiry (AI) terkadang disebut ‘Define’. Dalam AssetBased Community Development (ABCD), terkadang digunakan frasa “Pengamatan dengan Tujuan/*Purposeful Reconnaissance*’. Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci – memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan focus program. Ada empat langkah terpenting di tahap ini, yakni menentukan:

1. Tempat
2. Orang
3. Fokus Program
4. Informasi tentang Latar Belakang

- Tahap 2: Menemukan Masa Lampau

Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (discovering) hal – hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. Kenyataan bahwa suatu komunitas masih berfungsi sampai saat ini membuktikan bahwa ada sesuatu dalam komunitas yang harus dirayakan. Tahap ini terdiri dari:

- i. Mengungkap (discover) sukses – apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba di

2) Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas.

- Tahap 5: Menghubungkan dan Menggerakkan Aset/Perencanaan Aksi

Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga set yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

- Tahap 6: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

Empat pertanyaan kunci Monitoring dan Evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah:

1. Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?
2. Apakah komunitas sudah bisa mengenali dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya?)
3. Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?
4. Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu memengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama.

E. Prosedur Penelitian Pendampingan

Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan pada penelitian pendampingan kaum perempuan melalui Sentra Ukm Merr dalam upaya peningkata kesejahteraan keluarga di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya adalah :

1. Menyusun konsep penelitian pendampingan
2. Persiapan lapangan
3. Melakukan riset pendahuluan (*Premeliary Research*)

4. Menyusun konsep (Wawancara dan Observasi)
5. Pengumpulan data (Wawancara dan Observasi)
6. Melakukan verifikasi data
7. Melakukan penyimpulan sementara
8. Melengkapi data
9. Menyusun laporan akhir

F. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kaum perempuan pemilik UKM yang sudah bergabung dalam Sentra UKM maupun kaum perempuan pasif yang belum bisa memanfaatkan aset dan potensi yang ada pada diri mereka termasuk kreatifitas dan keahlian yang menonjol sehingga dapat dimanfaatkan untuk membantu menopang perekonomian keluarga di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*. Teknik *purpose sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel dengan disengaja berdasarkan pertimbangan orang-orang yang telah berpengalaman dan sesuai dengan tujuan penelitian.⁵

Sedangkan objek penelitian ini adalah proses pendampingan kaum perempuan melalui Sentra UKM Merr termasuk kaum perempuan yang sudah bergabung atau belum bergabung dalam Sentra

⁵Lexy J Maleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 6

Ukm Merr maupun perempuan pasif yang belum bisa memanfaatkan potensi dan asetnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Apraisal*) atau pemahaman kaum perempuan berdasarkan peran serta secara umum melakukan pendekatan kolektif, identifikasi, dan klasifikasi aset. PRA sendiri adalah sebuah teknik untuk menyusun dan mengembangkan program oprasional dalam pembangunan tingkat desa. Metode atau teknik ini ditempuh dengan memobilisasi sumber daya manusia dan alam setempat, menstabilkan dan meningkatkan kekuatan masyarakat setempat serta mampu pula melestarikan sumber daya setempat.⁶

Tujuan utama dari PRA adalah untuk menjaring rencana atau program pembangunan tingkat pedesaan yang memenuhi persyaratan. Syaratnya adalah diterima oleh masyarakat setempat, secara ekonomi menguntungkan, dan berdampak positif bagi lingkungan. Secara prinsip metode atau teknik ini dapat membantudalam menggerakkan sumber daya alam dan manusia untuk memahami masalah, mempertimbangkan program yang telah sukses, menganalisis kapasitas kelembagan lokal,

⁶ Moehar Daniel, dkk, *PRA (Participatory Rural Apraisal)*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008) Hal. 37

menilai kelembagaan modern yang telah diintodisir dan membuat rencana program spesifik yang oprasional secara sistematis.⁷

Sehingga program-program yang dilaksanakan nantinya dilapangan akan tepat sasaran. Dengan cara menentukan bener-benar apa yang akan di damping selama proses pendampingan tersebut. Sebagaimana dalam proposal ini adalah pendampingan penelitian untuk kaum perempuan yang telah memiliki UKM dan perempuan pasif yang kurang bisa memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki melalui sentra Ukm Merr dalam upaya kesejahteraan keluarga di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka pendamping dengan masyarakat akan melakukan sebuah analisis bersama. Adapun yang dilakukan nantinya adalah⁸:

a. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara semi terstruktur ini akan mendiskripsikan hasil dari beberapa hasil wawancara dari kaum perempuan dan kordinator Ukm terkait.

b. *Mapping* (Pemetaan)

⁷*Ibid*,hal. 37

⁸*Ibid*, hal.,37-38

Mapping atau pemetaan wilayah untuk menggali informasi yang meliputi aset dan potensi yang dimiliki Sentra Ukm khususnya dengan Ukm-Ukm terkait.

c. *Transect*

Seperti halnya pada kegiatan pemetaan, transek membantu pengamatan dalam rangka memperoleh informasi yang mempunyai distribusi geografik. Bedanya, transek tidak hanya dikerjakan di atas peta, proses kegiataannya dengan cara menelusuri tempat-tempat berdasarkan daerah yang sedang diamati.⁹ Selain itu untuk melihat kondisi alam dan melihat permasalahan yang berkaitan dengan alam khususnya yang ada di Sentra Ukm Merr Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya

d. FGD (*focus group discussion*)

Dalam melakukan analisa data melalui beberapa teknik yang ada diatas maka pendamping bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi. Diskusi itu disebut dengan FGD (*focus group discussion*). Proses ini cukup efektif untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses pengorganisiran. Dalam FGD misalnya, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.

⁹ Toto Rohardjo, dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2010), hal.191

e. Dokumentasi

Tidak kalah dengan metode-metode yang lain, dari metode dokumentasi peneliti juga bisa mendapatkan data yang diinginkan. Misalkan dari data file atau dokumen-dokumen penting untuk mendukung didapatkannya informasi yang banyak.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Patton, analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”.¹⁰ Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

¹⁰Muhammad dan Ridwan Mas'ud (2005). *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. (Yogyakarta: UII Press), hlm. 96

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif,

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus.

Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.¹¹

¹¹ Faisal, Sanafia, Format-Format penelitian social, (Jakarta: Rajawali pers, 1992) hal. 103